

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kota Magelang Tahun 2011-2021

Aldhi Sahara Rusli¹, Merlin Swantamalo Magna²

^{1,2}Program Studi D4 Studi Demografi dan Pencatatan Sipil Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

*Informasi Korespondensi : merlinnswan@gmail.com

ABSTRAK

Kota Magelang dikategorikan sebagai wilayah dengan skor Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tinggi, tetapi masih terdapat permasalahan kesetaraan gender. Gap rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan, serta keterwakilan perempuan di parlemen yang masih dibawah 30%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IDG di Kota Magelang tahun 2011-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan perempuan di parlemen terhadap variabel IDG. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Badan Pusat Statistik Kota Magelang dan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor perempuan di parlemen, berpengaruh secara signifikan sebesar 94,6% terhadap IDG dan sisa 5,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Besaran pengaruh dari variabel perempuan di parlemen tersebut menandakan bahwa, sebagian besar kenaikan atau penurunan IDG di Kota Magelang dipengaruhi keterwakilan perempuan di parlemen. Keterwakilan perempuan di parlemen yang berpengaruh signifikan terhadap IDG Kota Magelang memiliki arti bahwa perempuan memiliki pengaruh dalam proses pembuatan kebijakan politik di Kota Magelang. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dapat memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan perempuan.

Kata kunci : Indeks Pemberdayaan Gender, Perempuan di Parlemen

ABSTRACT

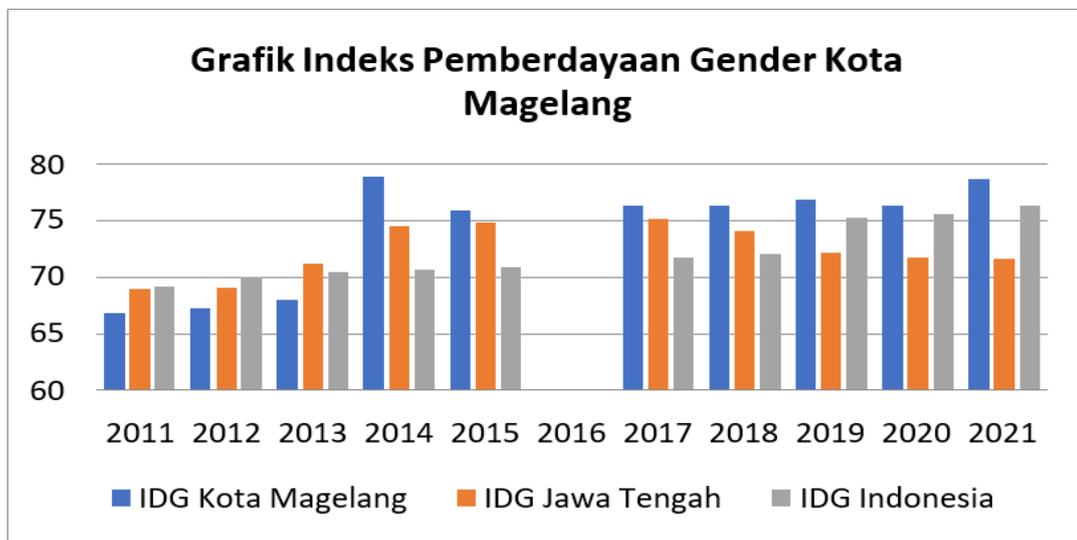
Magelang City is categorized as an area with a high Gender Empowerment Index (IDG) score, but there are still gender equality issues. The gap in average years of schooling between men and women, differences in the labor force participation rate of men and women, and women's representation in parliament is still below 30%. This study aims to determine the factors influencing IDG in Magelang City from 2011-2021. This study uses quantitative research methods with multiple linear regression analysis methods. Multiple linear regression analysis was conducted to determine the magnitude of the influence of the average length of schooling variable, labor force participation rate, and women in parliament on the IDG variable. The data used in this study are data from the Magelang City Central Bureau of Statistics and the Central Java Central Bureau of Statistics. This study found that the factor of women in parliament has a significant effect of 94.6% on IDG, and other factors influence the remaining 5.4%. The magnitude of the influence of the variable of women in parliament This indicates that most of the increase or decrease in IDG in Magelang City is influenced by women's representation in parliament. Women's representation in parliament has a significant effect on the IDG of Magelang City, which means that women have an influence on the political policy-making process in Magelang City. Women's involvement in decision-making can fight for issues related to women's interests.

Keywords : gender empowerment index, women in parliament



PENDAHULUAN

Pemberdayaan gender merupakan konsep yang penting dalam memastikan kesetaraan, keadilan, dan keberlanjutan bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Index*) yang selanjutnya disingkat IDG adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan pengambilan keputusan (Dini, Fajriyah, Mahdiah, Fahmadia, & Lukitasari, 2020). IDG berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengukur ketidaksetaraan gender serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Indeks ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan. Melalui pengumpulan data yang sistematis dan metodologi yang terstandarisasi, indeks pemberdayaan gender memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks.



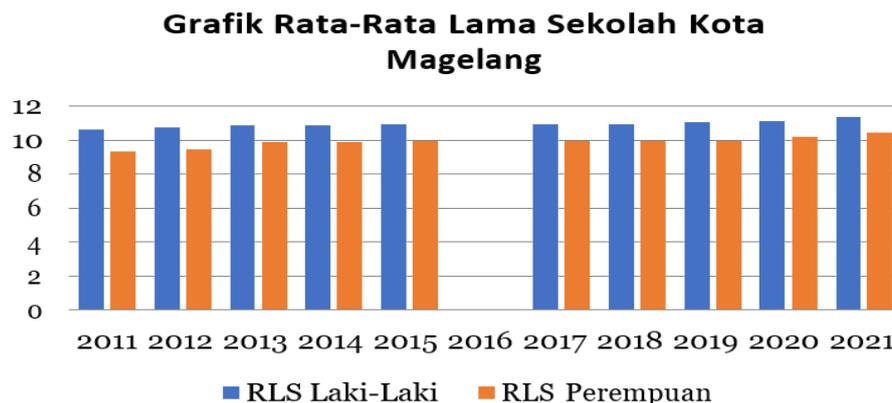
Gambar 1. Grafik Indeks Pemberdayaan Gender Kota Magelang

(Sumber: Data BPS Kota Magelang yang diolah)

Berdasarkan Gambar 1 pada tahun 2021 IDG Kota Magelang yaitu 78,65. Kota Magelang dikategorikan sebagai daerah dengan pemberdayaan gender tinggi. Penilaian status pencapaian indeks pemberdayaan gender berdasarkan Badan Pusat Statistik dapat dikelompokkan menjadi rendah ($IDG < 50$); sedang ($50 \leq IDG < 60$); tinggi ($60 \leq IDG \leq 80$); sangat tinggi ($IDG > 80$) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021). Meskipun demikian IDG Kota Magelang tidak mengalami peningkatan secara persisten pada tiap tahunnya.

Dengan menggunakan indeks pemberdayaan gender, maka dapat diidentifikasi ketimpangan yang ada dan mengukur kemajuan yang telah dicapai dalam mencapai kesetaraan gender. Selain itu, indeks ini juga dapat membantu merumuskan kebijakan dan program yang berfokus pada memperkuat peran perempuan, menghilangkan diskriminasi gender, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembangunan. Tidak terjadinya peningkatan secara persisten pada nilai IDG Kota Magelang menandakan tidak efektifnya program yang berfokus untuk memperkuat peran perempuan, menghilangkan diskriminasi gender, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembangunan. Guna menentukan program dan kebijakan yang relevan, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi IDG Kota Magelang.

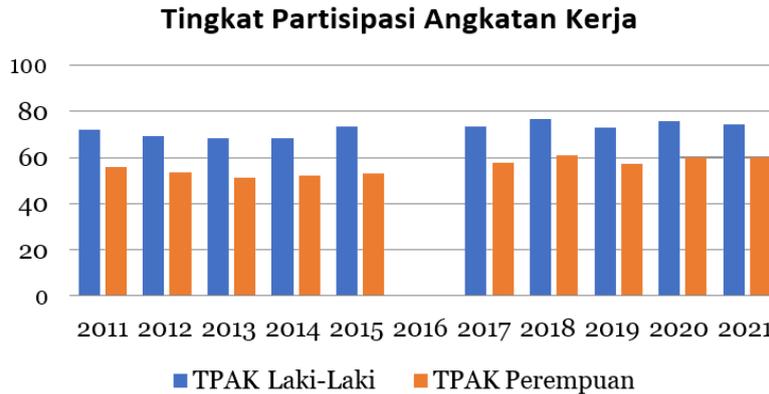
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi IDG. Secara nasional kesetaraan gender dinyatakan dalam RPJMN 2020-2024. Salah satu Arah Kebijakan dan Strategi Peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 adalah peningkatan peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan, terutama dalam pendidikan. Menurut (Marhaeni, 2011) keberhasilan pencapaian pembangunan manusia, termasuk pembangunan gender tentunya tidak terlepas dari peningkatan kapabilitas dasar yaitu pendidikan dan kesehatan. Selanjutnya, menurut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021) semakin meningkatnya persentase angkatan kerja perempuan, seharusnya diiringi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang tidak bias gender sehingga mampu menyerap angkatan kerja tanpa ada diskriminasi gender. Terakhir pada dimensi pemberdayaan, ketimpangan gender dilihat dari persentase keterwakilan perempuan di parlemen. Semakin besar skor yang diraih, maka semakin besar angka kursi yang diduduki oleh perempuan pada parlemen. Pasal 65 ayat (1) UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD menyatakan: “Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%.” Berdasarkan undang-undang tersebut, keterwakilan perempuan juga dimaksudkan untuk memberi hak perempuan dalam menyampaikan gagasan dan ide dalam pembangunan. Peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen juga harus disertai dengan pengawasan dan perjuangan yang berperspektif gender yang berkelanjutan di dalam proses politik (Mulyono, 2010).



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Lama Sekolah Kota Magelang

(Sumber: Data BPS Kota Magelang yang diolah)

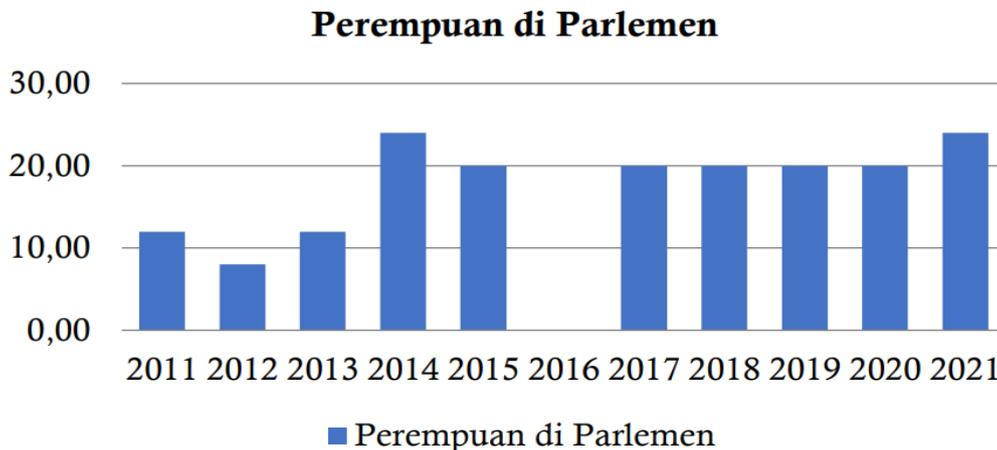
Pada gambar 2. menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan selama tahun 2011-2021 terdapat gap. Gap tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan lama sekolah antara laki-laki dan perempuan di Kota Magelang tahun 2011-2021. Selain itu juga menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetaraan tingkat pendidikan pada laki-laki dan perempuan di Kota Magelang. Ketimpangan rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan adanya kesenjangan dalam akses dan partisipasi pendidikan antara kedua kelompok gender. Jika sebuah daerah memiliki nilai IDG yang tinggi, seharusnya terdapat upaya yang kuat untuk memastikan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut menyebabkan potensi ekonomi tidak tergarap. Ketika perempuan tidak memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, potensi ekonomi mereka tidak tergarap sepenuhnya. Ini berarti kehilangan sumber daya manusia yang berharga dan peluang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 3. Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Magelang
(Sumber: Data BPS Kota Magelang yang diolah)

Pada gambar 3 TPAK Kota Magelang tahun 2011-2021 tidak terjadi peningkatan secara persisten. Selama tahun 2011-2021 juga terdapat gap antara TPAK laki-laki dan Perempuan. Meskipun Kota Magelang memiliki nilai IDG yang tinggi, ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan masih terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan

proporsi laki-laki dan perempuan yang bekerja. Diskriminasi gender masih menjadi masalah yang signifikan di tempat kerja. Perempuan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal promosi, gaji yang setara, dan pengambilan keputusan strategis. Implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan masih kurang efektif atau tidak memadai. Kurangnya kebijakan yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam angkatan kerja menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender secara keseluruhan. Hal ini dapat menghambat motivasi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam angkatan kerja.



Gambar 4. Grafik Perempuan di Parlemen Kota Magelang
(Sumber: Data BPS Kota Magelang yang diolah)

Keterlibatan perempuan di parlemen di Kota Magelang belum mencapai 30%. Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilu, komposisi keterlibatan perempuan dalam parlemen minimal 30%. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan perempuan di parlemen dapat memberikan keseimbangan dalam perumusan kebijakan dan peraturan perundang-undangan, penganggaran, dan pengawasan yang akan lebih mengutamakan kesetaraan.

Oleh sebab itu, meskipun Kota Magelang dikategorikan sebagai wilayah dengan skor IDG tinggi, tetapi masih terdapat permasalahan kesetaraan gender. Permasalahan tersebut dilihat berdasarkan 1. gap rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan, 2. tingkat partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan, 3. persentase keterlibatan perempuan di parlemen yang belum mencapai 30%. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IDG Kota Magelang tahun 2011 hingga 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Musfirah, Burhan, Afifah, & Sari, 2022). Sifat penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel (Timotius, 2017). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Menurut (Roza, Fauzan, & Rahayu, 2020) regresi linier adalah suatu mode statistik yang mengamati hubungan antara variabel terikat (Y) dan serangkaian variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_p). Data yang digunakan adalah data sekunder hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Magelang Jawa Tengah. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain (Hermawan, 2005). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Perempuan di Parlemen terhadap variabel terikat yaitu Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kota Magelang tahun 2011- 2021. Model analisis regresi linier berganda yang dapat dibuat berdasarkan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3$$

Y = Variabel Terikat Indeks Pemberdayaan Gender Kota Magelang Tahun 2011-2021

b_0 = Konstanta

b = Koefisien Regresi

x_1 = Variabel Bebas Rata-Rata Lama Sekolah Kota Magelang Tahun 2011-2021

x_2 = Variabel Bebas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Magelang Tahun 2011-2021

x_3 = Variabel Bebas Keterwakilan Perempuan di Parlemen di Kota Magelang Tahun 2011-2021

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Nasution, 2017). Selain itu, (Hasan, 2004) menjelaskan: Analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini berisi ringkasan data variabel bebas yaitu rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan perempuan di parlemen. Serta Variabel terikat yaitu IDG.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
----------	------	----------------	---

IDG	74,11	4,76998	10
Parlemen	18,00	5,41603	10
RLS	10,30	,13100	10
TPAK	68,03	1,98757	10

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata IDG di Kota Magelang dari tahun 2011-2021 sebesar 74,11. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan gender di Kota Magelang jika dirata-rata selama 10 tahun terakhir masih tergolong sedang walaupun pada tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Selanjutnya secara rata-rata jumlah perempuan di parlemen di Kota Magelang selama 10 tahun terakhir yaitu 18 orang. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa jumlah perempuan di parlemen di Kota Magelang belum memenuhi kuota 30% keterwakilan perempuan. Selain itu, untuk rata-rata lama sekolah perempuan di Kota Magelang yaitu selama kurang lebih 10 tahun. Lama sekolah tersebut masih belum mendekati program dari pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Terdapat selisih 2 tahun untuk lama sekolah jika diharapkan dapat sesuai dengan program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Terakhir yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Magelang. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Magelang jika dirata-rata selama 10 tahun terakhir menunjukkan persentase yang cukup tinggi yaitu 68,03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 68,03% dari seluruh angkatan kerja perempuan di Kota Magelang aktif secara ekonomi. Semakin tinggi TPAK maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia guna memproduksi barang dan jasa di suatu wilayah.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk melakukan pengujian data observasi apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Sarwono, 2011). Uji normalitas ini juga digunakan sebagai acuan apakah variabel yang digunakan bisa digunakan untuk penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan untuk penelitian regresi dengan jumlah data tiap variabel kurang dari 30 data. Pengambilan keputusan pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* dilihat berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari alpha 0,05 atau 5%, maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka data tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>Test Of Normality Shapiro-Wilk</i>
Nilai Sig. (abs_res)

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Berdasarkan hasil pada tabel 2. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada hasil pengujian menggunakan metode *Shapiro-Wilk* yaitu 0,450. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05. Sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Shapiro-Wilk* maka data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel bebas. Pada analisis regresi linier berganda, jika ada dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sangat kuat, maka dapat dikatakan model regresi terdapat multikolinieritas (Siyoto & Sodik, 2015). Dasar pengambilan keputusan pada ujimultikolinieritas ini yaitu jika nilai VIF kurang dari 10.00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka

dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF lebih besar dari 10.00 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 maka data tersebut terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	VIF	Tolerance
Parlemen	2,075	0,482
RLS	2,031	0,492
TPAK	1,501	0,666

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3. seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.00. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tiap variabel bebas yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas atau dapat dikatakan bahwa tiap-tiap variabel tidak terjadi korelasi yang tinggi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang lain (Duli, 2019). Pengujian heteroskedastisitas ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (variasi) dari nilai residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas padapenelitian ini menggunakan metode uji *glejser*. Prinsip kerja dari uji heteroskedastisitas metode uji *glejser* ini adalah dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai *absolute residual*.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.
Parlemen	0,193
RLS	0,713
TPAK	0,273

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4. seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Data tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* jika nilai *signifikansi* lebih dari 0,005. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas maka dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak adaya variabel lagi diantara variabel bebas (C & Toefilus, 2020).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	3,127
----------------------	-------

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas maka nilai DW yaitu 3,127. Selanjutnya dengan nilai k=3 dan n=10 maka nilai DU yaitu 2,0163 dan nilai DL yaitu 0,5253. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi maka terbentuk $1,9837 < 3,127 < 3,4747$ atau $4-du < d < 4-dl$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi yang dilakukan tidak menemukan kesimpulan pastitentang ada tidaknya gejala autokorelasi. Selanjutnya karena uji autokorelasi Durbin-Watson tidak menemukan kesimpulan pasti maka dilakukan uji *Run test*. Uji *Run test* merupakan bagian dari pengujian nonparametik, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai sig melebihi 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi (School of Electrical Engineering and Informatics, 2020).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi *Run Test*

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,094
-------------------------------	-------

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Pada tabel diatas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,094. Nilai tersebut lebih Pada tabel diatas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,094. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,094 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Uji Regresi

Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis gabungan serta menyatakan bahwa semua koefisien regresi secara simultan bernilai nol (Sugiharti & Panjawa, 2021). Uji F dilakukan guna mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat atau tidak. Pada uji F Statistik ini menggunakan nilai alpha atau nilai signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji F Statistik

Nilai Sig.	0,000
------------	-------

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022)

Berdasarkan tabel 7, nilai signifikansinya yaitu 0,000. Nilai tersebut kurang dari *alpha* 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan UjiF Statistik dapat disimpulkan bahwa secara *simultan* variabel perempuan di parlemen, RLS, dan TPAK secara bersama-sama berpengaruh terhadap IDG Kota Magelang.

Uji T Statistik

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Sugiharti & Panjawa, 2021). Pada uji ini akan dilakukan pengujian guna mengetahui variabel mana yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji T Statistik

Variabel	Nilai Sig.	Nilai Koefisien Regresi	Nilai Konstanta
Parlemen	0,000	0,777	84,760
RLS	0,967	0,169	
TPAK	0,134	-0,388	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dibentuk model regresi sebagai berikut:

$$Y = 84,760 + 0,7771_{x_1} + 0,169_{x_2} - 0,388_{x_3} .$$

Selanjutnya secara lebih jelas pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

1. Pada tabel 8. nilai konstanta positif sebesar 84,760 menunjukkan pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variabel terikat akan naik atau terpenuhi.
2. Pada tabel 8. nilai signifikansi dari variabel perempuan di parlemen yaitu 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α 0,05 ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji signifikansi parsial (uji T Statistik) maka variabel bebas perempuan di parlemen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (IDG). Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel perempuan di parlemen yaitu 0,777. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel perempuan di parlemen mengalami kenaikan satu satuan maka variabel IDG akan mengalami peningkatan sebesar 0,777 atau 77,7%.
3. Pada tabel 8. nilai signifikansi dari variabel RLS yaitu 0,967. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai α 0,05 ($0,967 > 0,05$). Oleh sebab itu berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji signifikansi parsial (uji T Statistik) maka variabel bebas RLS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (IDG).
4. Pada tabel 8. nilai signifikansi dari variabel TPAK yaitu 0,134. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai α 0,05 ($0,134 > 0,05$). Oleh sebab itu berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji signifikansi parsial (uji T Statistik) maka variabel bebas TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (IDG).

Uji Stepwise

Metode *stepwise* merupakan metode alternatif dalam analisis regresi yang membantu proses analisis untuk mendapatkan model yang memberikan kontribusi tinggi (Wohon et al, 2017).

Tabel 9. Hasil Uji *Stepwise*

Model	R Square
Parlemen	0,946

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022 yang diolah

Berdasarkan tabel 9. dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *stepwise* pada variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat mendapatkan hasil bahwa variabel satu-satunya yang berpengaruh secara signifikan yaitu variabel parlemen dengan pengaruh sebesar 0,946 atau 94,6%.

Tabel 10. Koefisien Regresi *Stepwise*

Variabel	Nilai Sig.	Nilai Koefisien Regresi	Nilai Konstanta
Parlemen	0,000	0,857	58,691

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2022

Sehingga berdasarkan tabel diatas maka dapat dibentuk model regresi akhir sebagai berikut:

$$Y = 58,691 + 0,857_{x1}$$

1. Pada tabel 10. nilai konstanta positif sebesar 58,691 menunjukkan pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bbebas naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variabel terikat akan naik atau terpenuhi.
2. Pada tabel 10. nilai signifikansi dari variabel perempuan di parlemen yaitu 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α 0,05 ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu variabel bebas perempuan di parlemen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (IDG). Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel perempuan di parlemen yaitu 0,857. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika

variabel perempuan di parlemen mengalami kenaikan satu satuan maka variabel IDG akan mengalami peningkatan sebesar 0,857 atau 85,7%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel bebas perempuan di parlemen, rata-rata lama sekolah (RLS), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menggunakan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat IDG yaitu variabel perempuan di parlemen. Variabel perempuan di parlemen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat IDG, sedangkan variabel RLS dan TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat IDG. Hasil uji menggunakan metode *stepwise* di SPSS menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,946 atau 94,6%. Sehingga pengaruh variabel perempuan di parlemen terhadap variabel terikat IDG sebesar 94,6%. Sisanya 5,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Keterwakilan perempuan di parlemen yang berpengaruh signifikan terhadap IDG Kota Magelang memiliki arti bahwa perempuan memiliki pengaruh dalam proses pembuatan kebijakan politik di Kota Magelang. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dapat memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- C, T. F., & Toefilus. 2020. Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Dini, I. M., Fajriyah, Mahdiah, Y., Fahmadia, E., & Lukitasari, I. 2020. Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Duli, N. 2019. METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF : BEBERAPA KONSEP DASAR UNTUK PENULISAN SKRIPSI & ANALISIS DATA DENGAN SPSS. Sleman: DEEPUBLISH (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA).
- Hasan, Iqbal, (2004). Analisa Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta : PT Bumi Aksara. Hermawan, A. 2005. Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Jakarta: PT Grasindo.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2021. Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2021. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Marhaeni, D. 2011. Analisis Pengaruh Pengeluaran di Bidang Pendidikan dan Kesehatan dari Pemerintah dan Rumah Tangga, serta Kredit Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
- Mulyono, I., 2010. *Strategi Meningkatkan Keterwakilan Perempuan*. Available at: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uac t=8&ved=2ahUKEwiunaXChr39AhVExHMBHeB8BjsQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Fdpr.go.id%2Fdokakd%2Fdokumen%2Fmakalah_STRATEGI_MENINGKATKAN_KETERWAKILAN_PEREMPUAN_Oleh-Ignatius_Mulyono_15_Juni_2023
- Musfirah, Burhan, I., Afifah, N., & Sari, S. N. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Kabupaten Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Nasution, L. M. (2017). STATISTIK DESKRIPSI. Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, 49-55. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024